

BAB I

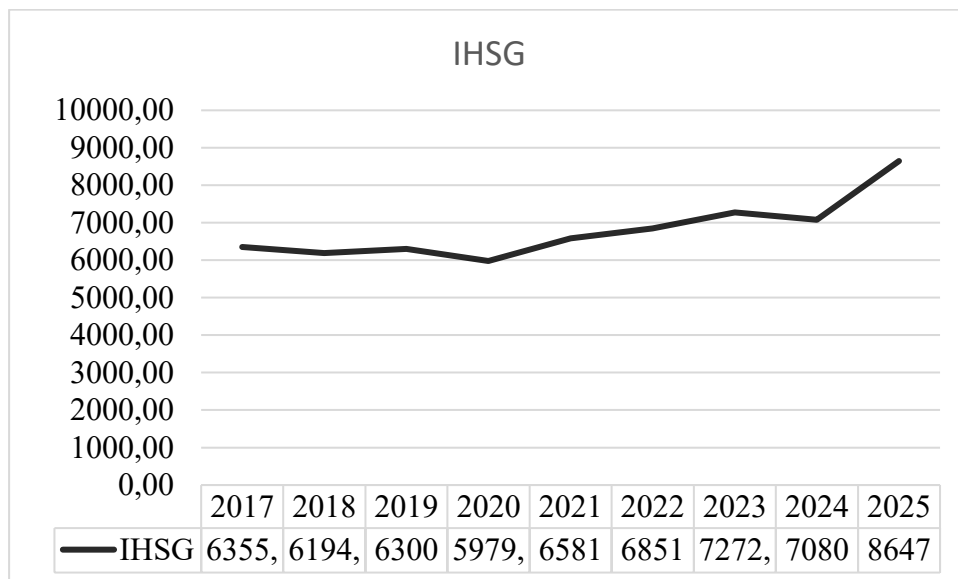
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, pasar modal menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian di berbagai negara. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan dan wadah investasi bagi masyarakat. Investasi yang dilakukan memberikan kesempatan kepada investor untuk memperoleh keuntungan, baik dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Selain itu, pasar modal berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan minat investasi, serta mencerminkan kondisi perekonomian dan tingkat kepercayaan investor terhadap pasar keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Menurut Purnamasari *et al.* (2025), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kondisi pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG menggambarkan pergerakan saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga sering digunakan oleh investor sebagai acuan untuk melihat kondisi pasar dan prospek perekonomian di Indonesia. Sebagai acuan investor, IHSG diharapkan bergerak stabil sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan investor. Namun, kenyataannya IHSG menghadapi masalah, yaitu fluktuasi yang tajam.

Gambar 1.1 Pergerakan IHSG Tahun 2017-2025



Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa IHSG mengalami perubahan yang tidak stabil pada tahun 2017-2025. IHSG tahun 2017 ditutup di 6.355,65, sedangkan tahun 2018 sebesar 6.194,50, hal ini berarti terjadi penurunan dibandingkan tahun 2017 (CNBC Indonesia, 2018). Pada tahun 2019 IHSG naik menjadi 6.299,54, namun tahun 2020 turun menjadi 5.979,07 (Investing, 2021) . Pada tahun 2021 IHSG naik kembali menjadi 6.581,48, tahun 2022 naik menjadi 6.850,62, dan tahun 2023 naik menjadi 7.272,80. Tahun 2024 IHSG turun menjadi 7.079,91, namun pada tahun 2025 meningkat tajam menjadi 8.646,94 (CNBC Indonesia, 2025).

Berdasarkan pergerakan IHSG tersebut, penelitian ini dibagi menjadi tiga periode, yaitu pra COVID-19 (2017–2019), saat COVID-19 (2020–2022), dan pasca COVID-19 (2023–2025). Pembagian periode tersebut didasarkan pada adanya perubahan kondisi pasar saham sebelum, saat, dan setelah COVID-19. Periode pra COVID-19 digunakan untuk menggambarkan kondisi IHSG sebelum

terjadinya perubahan kondisi pasar akibat COVID-19. Periode saat COVID-19 mencakup tahun 2020–2022 karena pada fase tersebut terjadi perubahan yang cukup besar pada IHSG, terutama penurunan tajam pada awal tahun 2020, yang kemudian diikuti perubahan pergerakan IHSG pada tahun 2021 dan 2022 (Putri & Martin, 2021). Sementara itu, periode pasca COVID-19 tahun 2023–2025 digunakan untuk melihat kondisi IHSG setelah periode COVID-19, ketika pergerakan indeks kembali menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun. Pembagian tersebut menjadi dasar untuk mengkaji respons IHSG terhadap indikator makroekonomi pada kondisi periode yang berbeda.

Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2017-2025 merupakan fenomena yang umum terjadi, disebabkan adanya penawaran dan permintaan (Widodo & Fadillah, 2022). Perbedaan kondisi pasar pada periode pra COVID-19, saat COVID-19, dan pasca COVID-19 menunjukkan bahwa pergerakan IHSG perlu dilihat dalam konteks kondisi ekonomi yang berbeda. Wijaya *et al.* (2025) menyebutkan bahwa kondisi makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memengaruhi keputusan investor, probabilitas perusahaan, serta daya tarik pasar modal di mata investor. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada suku bunga, inflasi, dan nilai tukar sebagai indikator makroekonomi yang memengaruhi pergerakan IHSG.

Perubahan suku bunga memiliki kaitan dengan dinamika pasar modal karena dapat memengaruhi keputusan perusahaan maupun investor. Bank sentral memanfaatkan suku bunga sebagai instrumen utama kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian makro (Yulianto &

Nurmalasari, 2026). Penelitian Gunawan *et al.* (2025) mengemukakan bahwa kenaikan suku bunga meningkatkan beban pembiayaan perusahaan sehingga dapat menekan aktivitas investasi dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, kenaikan suku bunga mendorong investor beralih ke instrumen yang lebih aman, seperti deposito dan obligasi, sehingga minat terhadap saham menurun. Di sisi lain, Saputri & Irawati (2023) menjelaskan bahwa penurunan suku bunga dapat meningkatkan likuiditas pasar dan optimisme investor terhadap saham, sehingga mendorong penguatan IHSG.

Selain suku bunga, inflasi juga merupakan salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG (Purnamasari *et al.*, 2025). Penelitian Anggraeni (2022) menyebutkan bahwa tingkat inflasi yang tinggi biasanya menggambarkan kondisi di mana permintaan barang dan jasa melampaui kemampuan penawaran yang tersedia, yang pada akhirnya memicu naiknya harga-harga di pasar. Di sisi lain, kondisi inflasi tinggi juga berpotensi melemahkan daya beli masyarakat serta mengurangi pendapatan riil yang diterima investor. Sejalan dengan itu, Gunawan *et al.* (2025) menjelaskan bahwa inflasi tinggi membebani operasional perusahaan dan menurunkan harga saham di pasar modal, sedangkan inflasi yang terkendali dapat meningkatkan optimisme investor dan mendorong pertumbuhan pasar modal yang lebih positif.

Selain suku bunga dan inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) turut menjadi variabel makroekonomi yang signifikan dalam memengaruhi pergerakan IHSG. Penelitian Rohmah & Jamaludin (2024) menjelaskan bahwa nilai tukar merepresentasikan perbandingan nilai suatu mata

uang domestik terhadap mata uang lain. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap USD dapat mencerminkan kondisi fundamental perekonomian nasional dalam merespons dinamika pasar global. Ketika Rupiah terdepresiasi, biaya bahan baku impor meningkat sehingga membabani profitabilitas perusahaan dan menekan harga saham emiten terkait, yang berdampak pada pelemahan IHSG secara keseluruhan. Sebaliknya, ketika Rupiah terapresiasi, beban biaya impor berkurang sehingga profitabilitas perusahaan meningkat dan optimisme investor terhadap pasar modal domestik pun ikut terdorong (Dinata & Yusbardini, 2025).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor makroekonomi terhadap IHSG menunjukkan temuan yang belum konsisten. Pada variabel suku bunga, penelitian Gunawan *et al.* (2025) menemukan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, namun berbeda dengan temuan Saputri & Irawati (2023) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan. Pada variabel inflasi, penelitian Anggraeni (2022) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Sementara itu variabel nilai tukar, penelitian Rohmah & Jamaludin (2024) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, namun berbeda dengan temuan Dinata & Yusbardini (2025) yang menemukan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa respons IHSG terhadap indikator makroekonomi belum memberikan temuan yang seragam. Selain perbedaan hasil penelitian, kondisi pasar saham pada periode pra COVID-19, saat COVID-19, dan pasca COVID-19 juga memiliki karakteristik yang berbeda.

Namun, penelitian terdahulu yang mengkaji suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap IHSG dengan mempertimbangkan ketiga kondisi periode tersebut secara bersamaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji respons IHSG terhadap suku bunga, inflasi, dan nilai tukar dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi pada periode pra COVID-19, saat COVID-19, dan pasca COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator utama kinerja pasar modal di Indonesia menunjukkan pola pergerakan yang fluktuatif dari waktu ke waktu. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya aspek makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar, yang berpotensi memengaruhi persepsi dan keputusan investasi para investor di pasar modal.

Hasil kajian dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap IHSG masih belum menunjukkan konsisten. Di samping itu, penelitian yang secara khusus mencakup periode 2017-2025 yang meliputi fase sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan guna menganalisis lebih jauh pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pergerakan IHSG.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI tahun 2017-2025?
2. Apa pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di

BEI tahun 2017-2025?

3. Apa pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI tahun 2017-2025?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI tahun 2017-2025.
2. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI tahun 2017-2025.
3. Untuk menguji pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI tahun 2017-2025.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pasar modal dan ekonomi makro, terutama yang berkaitan dengan berkaitan dengan pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG).

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi empiris serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi dan pergerakan IHSG, khusus pada periode sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemahaman penulis mengenai pengaruh suku bunga, inflasi serta nilai tukar terhadap Indeks Saham Gabungan (IHSG).

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus menjadi bahan referensi bagi investor, akademisi, maupun peneliti selanjutnya dalam memahami pengaruh berbagai faktor makroekonomi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang disusun secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan mengenai analisis data serta pengujian hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.